



Menilik diplomasi pendidikan agama Buddha oleh Kerajaan Sriwijaya dalam Prasasti Nalanda abad ke-9 M

Guntur Adi Putra^{1*}, Yuliati²

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Kota Malang, 65145, Indonesia,

guntur.adi.1907316@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Kota Malang, 65145, Indonesia, yuliati.fis@um.ac.id

085245805720

*Corresponding email: guntur.adi.1907316@students.um.ac.id

Abstract

This paper is a study that reveals the existence and diplomatic relations between Buddhist religious education established by the Sriwijaya Kingdom and the Pala Kingdom based on the Nalanda Inscription in the 9th century AD. Srivijaya's fame lies not only in its strength as a maritime empire but also in the aspect of religious diplomacy. The Buddhist teachings adopted by the Srivijaya Kingdom were very strong and attracted monks to study in this kingdom. One of the monks who had studied in Sriwijaya was I-Tsing from China. Through this, we can know that Srivijaya was once the center of Buddhism in Southeast Asia. The Srivijaya Kingdom then established diplomatic relations with Nalanda in India to strengthen the skills of its students to learn more about Buddhism. In Nalanda, Maha Vihara Nalanda is also touted as a center for learning Buddhism in Asia. Thus, based on the Nalanda Inscription which was made in the 9th century, it is known that Srivijaya-Nalanda agreed to establish educational cooperation to increase the capacity and spread of Buddhism in Asia. This study uses a literature study with a qualitative approach. In addition, to analyze the content of existing sources, the researcher also uses historical methods consisting of heuristic steps, source criticism, interpretation, and historiography.

Keywords

Srivijaya; Nalanda Inscription; Diplomacy

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian yang mengungkap keberadaan dan hubungan diplomatik antara pendidikan agama Buddha yang dijalin oleh Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Pala berdasarkan Prasasti Nalanda pada abad ke-9 Masehi. Ketenaran Sriwijaya tidak hanya terletak pada kekuatannya sebagai kerajaan maritim tetapi juga dalam aspek diplomasi agama. Ajaran Buddha yang dianut oleh Kerajaan Sriwijaya sangat kuat dan menarik para biksu untuk belajar di kerajaan ini. Salah satu biksu yang pernah belajar di Sriwijaya adalah I-Tsing dari Tiongkok. Melalui ini, kita dapat mengetahui bahwa Sriwijaya pernah menjadi pusat agama Buddha di Asia Tenggara. Kerajaan Sriwijaya kemudian menjalin hubungan diplomatik dengan Nalanda di India untuk memperkuat keterampilan para siswanya untuk belajar lebih banyak tentang agama Buddha. Di Nalanda, Maha Vihara Nalanda juga digadang-gadang sebagai pusat pembelajaran agama Buddha di Asia. Dengan demikian,

berdasarkan Prasasti Nalanda yang dibuat pada abad ke-9 diketahui bahwa Sriwijaya-Nalanda sepakat untuk menjalin kerjasama pendidikan untuk meningkatkan kapasitas dan penyebaran agama Buddha di Asia. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, untuk menganalisa isi dari sumber yang ada, peneliti juga menggunakan metode sejarah yang terdiri dari langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Kata kunci

Sriwijaya; Prasasti Nalanda; Diplomasi

**Received: April 2021*

**Revised: June 2021*

**Accepted: July 2021*

**Published: July 2021*

Pendahuluan

Kemasyhuran nusantara di era klasik tidak terlepas dari peran dan eksistensi kerajaan-kerajaan lokal yang secara transnasional menyebarkan pengaruhnya dalam pelbagai bidang kehidupan. Salah satu kerajaan besar dan paling disanjung di masa klasik ialah Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan bercorak maritim yang berdiri semenjak abad ke-7 Masehi dan beribu kota di wilayah Palembang, Sumatra Selatan. Lokasi yang terindikasi sebagai pusat kerajaan ini secara geografis terletak di tidak jauh dari Selat Bangka dan wilayahnya yang dilalui aliran Sungai Musi, sehingga menjadikan Sriwijaya begitu kaya dan makmur. Bukti eksistensi kerajaan ini diperoleh berdasarkan sumber-sumber sejarah berupa catatan dan berita biksu Cina (I-Tsing) yang datang atau berkunjung ke Sriwijaya, dan banyaknya temuan berupa prasasti-prasasti yang ditemukan di sekitaran maupun jauh dari ibu kotanya (Pramartha, 2017).

Eksistensi Sriwijaya sebagai kerajaan maritim kian nyata karena ditopang oleh kekuatan armada laut dan luas wilayah kekuasaannya. Kemakmuran kerajaan ini pun didukung kegiatan perdagangan dan pelayaran, sehingga pernah menjadikannya sebagai pusat peradaban dunia dan penguasa jalur-jalur pelayaran antar (Farida, Rochmiatun, & Kalsum, 2019). Selain berkembang menjadi pusat imperium bercorak maritim, Sriwijaya juga dikenal sebagai kerajaan bercorak agama Buddha yang signifikan di wilayah Asia.

Signifikansi latar belakang agama Buddha di Sriwijaya pun bahkan tidak main-main. Nyatanya Sriwijaya disebut pernah menjadi pusat pembelajaran agama Buddha di wilayah Asia Tenggara sejak awal berdirinya di abad ke-7 Masehi. Meskipun demikian, bukti yang mendukung pernyataan tersebut terbatas pada temuan-temuan arca Buddha dan keterangan I-Tsing yang termaktub dalam catatan perjalanannya yang berangkat dari Kanton (Cina) ke Nalanda (India) pada tahun 671 Masehi (Sholeh, 2017).

Nama Nalanda yang disebut dalam catatan I-Tsing pun sebenarnya masih sangat berkorelasi dengan perkembangan ajaran Buddha di Sriwijaya. Diketahui bahwa Sriwijaya di bawah pemerintahan Balaputradewa pernah menjalin hubungan kerjasama dengan Nalanda (India) dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Buddha. Kendati seperti itu, kembali ditekankan bahwa catatan lengkap mengenai kehidupan akademik antara Sriwijaya dan

Nalanda diperoleh dari biksu Cina, I-Tsing yang pun telah menempuh pendidikan baik di Nalanda maupun Sriwijaya (Pranoto, 2016).

Berdasarkan telaah sumber-sumber yang ada, para sejarawan menemui bahwa terdapat dasar-dasar kesamaan dan bukti yang kian memperkuat kedekatan hubungan antara Sriwijaya dan Nalanda dalam aspek ini. Beberapa faktor yang mendukung kedekatan hubungan kedua simpul ini berangkat dari isi Prasasti Nalanda yang diperkirakan dibuat pada abad ke-9 Masehi. Demikian, korelasi makna dari Prasasti Nalanda dengan kerjasama pendidikan agama Buddha antara Sriwijaya dan Nalanda akan dibahas secara ringkas dalam tulisan ini.

Metode

Telaah ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan informasi dan sumber primer maupun non-primer dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti arsip, buku, atau majalah (Mirzaqon, 2018). Penulis juga menggunakan metode penelitian historis yang terdiri atas tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode historis kerap digunakan untuk menganalisis masalah secara kritis, berkenaan dengan aspek masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen. Simplikasi proses dalam perumusan telaah ini pun dilakukan dengan beberapa langkah, yakni meliputi: (1) penentuan masalah, (2) pencarian dan pengumpulan sumber-sumber pustaka, (3) mengkolaborasi data dan sumber yang ada, hingga (4) menyajikan pembahasan atas rumusan masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya

Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit, Sriwijaya diperkirakan ada sejak tahun 682 Masehi. Setelah banyak perdebatan dan unjuk pendapat mengenai pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya, nampaknya memang Kota Palembanglah secara umum dipercaya sebagai ibu kota dinasti ini. Pendapat ini lantas diperkuat dengan pernyataan Muljana dalam Santun (2013), yang menyatakan bahwa ibu kota Sriwijaya abadi di Palembang, dan tidak pernah berpindah. Daerah kekuasaan kerajaan ini pun jauh meliputi hingga ke beberapa negara di wilayah Asia Tenggara, seperti 1) Pong-fong (Pahang), 2) Tong-ya-nong (Trengganu), 3) Ling-ya-si-kia (Langkasuka), 4) Kilantan (Kelantan), 5) Ji-loting (Jelotong), 6) Tan-ma-ling (Tamralingga), 7) Kia-lo-hi (Grahi), 8) Pal-linfong (Palembang), 9) Sin-to (Sunda), 10) Ken-pi (Kampe), 11) Lan-wu-li (Lamuri/Aceh), 12) Si-lan (Sri Lanka), 13) Siam (Thailand), 14) Tsi'en-mai (tidak diketahui secara pasti letak geografisnya) dan 15) Fo-lo-an (Dungun) (Muljana, 2006).

Imperium Sriwijaya secara dominan dikenal menganut ajaran Buddha. Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya temuan bukti fisik berupa prasasti-prasasti yang tersebar di sekitaran pusat kekuasaan Sriwijaya. Namun, tidak dapat dimungkiri memang

ajaran Hindu juga berkembang beriringan dengan ditemuinya beberapa arca, seperti *Durgāmahīśasuramardīnī* yang ditemukan di Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung. Sebagai percontohan, pengaruh kedua ajaran ini pernah dipetakan oleh Saptono (2013) ke dalam tulisannya yang secara garis besar dikatakan bahwa ajaran Buddha cenderung berkembang di wilayah hilir sungai Way Sekampung, sebaliknya pengaruh Hindu banyak ditemui di sekitaran hulunya.

Ajaran Buddha di Sriwijaya digadang memiliki pengaruh kuat terutama di wilayah Asia bagian tenggara sejak abad ke-7. Bukti yang dikutip berkenaan dengan pernyataan tersebut sebagian besar bersumber dari banyaknya catatan-catatan perseorangan, seperti biksu I-Tsing, baik melalui catatan hubungan diplomatik ke kekaisaran Cina atau kemaharajaan di India. Memang perlu diakui, hubungan diplomatik antara Sriwijaya-Cina-India sangatlah signifikan. Hubungan mereka tidak hanya menghasilkan jajak keuntungan ekonomis, seperti hubungan perdagangan melalui jalur pelayaran, namun lebih spesifik lagi memengaruhi eksistensi ajaran agama. Melalui jalur pelayaran, disebutkan bahwa Dinasti Tang dengan Kerajaan Sriwijaya telah menjajaki hubungan diplomatik sejak tahun 683 Masehi atau jauh sebelumnya (Saputra & Hasan, 2014). Secara umum memang kedua pihak ini berfokus pada isu perdagangan komoditas, seperti cendana, kayu harum, dan wangi-wangian, namun demikian isu agama tidak pernah bisa lepas dari perihal ini. Bahkan biksu I-Tsing yang disebut pernah belajar di Sriwijaya, lantas pernah menyarankan kepada para pendeta Buddha muda di Dinasti Tang yang berkeinginan menuntut ilmu ke Nalanda (India) untuk terlebih dahulu menetap selama satu sampai dua tahun di Sriwijaya untuk belajar tata bahasa Sanskrit dan kitab. Menurut catatan I-Tsing, terdapat kurang lebih 1.000 biksu yang belajar agama Buddha dan bahasa Sanskerta di Sriwijaya (Sholeh, 2017, p. 174).

Selain berangkat dari catatan asing, temuan-temuan fisik seperti prasasti dari Kerajaan Sriwijaya juga banyak mengungkap eksistensi perkembangan agama Buddha di kerajaan ini. Salah satu catatan fisik yang membahas mengenai perkembangan agama Buddha di Sriwijaya dapat dilihat pada Prasasti Talang Tuwo yang berangka tahun 684 Masehi. Berdasarkan isi Prasasti Talang Tuwo, Dapunta Hyang Sri Jayanaga berusaha menjadikan imperium Sriwijaya sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, serta pusat pengajaran agama Buddha di tingkat perguruan tinggi yang diperguru oleh seorang bernama Dharmapala (Yenrizal, 2018, p. 840).

Prasasti Nalanda sebagai Bukti Diplomasi Bidang Pendidikan Agama Buddha Sriwijaya-Nalanda

Prasasti memang diketahui sebagai salah satu media yang dapat mengungkap berita dan fakta-fakta sejarah, serta kerap kali dijadikan rujukan primer bagi para sejarawan. Berita yang termuat dalam prasasti seyogianya sangatlah signifikan terhadap penelitian arkeologi. Melalui prasasti, sejarawan mampu meneliti dan mengetahui kondisi dan corak kehidupan pada masa yang berkenaan (Rezeki, 2020). Kendati demikian, signifikansi prasasti sebagai rujukan tidak serta-merta menjamin ketuntasan

pengungkapan data yang kita harapkan (Santiko, 2015). Demikian, validasi data yang berkenaan dengan suatu fakta sejarah bergantung pada analisis sejarawan untuk mengungkap eksistensinya. Berkenaan dengan pokok bahasan, maka penulis akan mencoba untuk menganalisis berita dan informasi yang terdapat pada Prasasti Nalanda dan menarik benang merahnya sebagai bukti yang menerangkan jalinan hubungan antara Sriwijaya-Nalanda dalam eksistensi pendidikan agama Buddha.

Prasasti Nalanda terletak dan ditemukan di depan pintu masuk *monastery site 1*, kompleks Maha Vihara Nalanda, Bihar, India Selatan (lihat gambar 1). Maha Vihara Nalanda didirikan oleh kaisar Asoka. “Nalanda” berarti “teratai” yang dikatakan sebagai pelambangan dari ilmu pengetahuan. Maha Vihara Nalanda merupakan universitas dan pusat pendidikan agama Buddha kuno yang sangat tersohor, bahkan biksu I-Tsing pun pernah belajar di kompleks pendidikan ini selama kurang lebih sepuluh tahun (Laha, 2015). Kompleks pusat belajar ini memiliki delapan bangunan, 11.000 ruang, dan tiga perpustakaan yang diberi nama Ratnadadhi, Ratnasagar, serta Ratnarajaka. Setidaknya pelajar yang pernah menuntut ilmu di Maha Vihara Nalanda berasal dari banyak wilayah Asia, seperti Cina, Sumatra, Kamboja, Korea, dan lainnya. Salah seorang pelajar dari Sumatra (Kerajaan Sriwijaya) yang pernah menempuh pendidikan di Nalanda, ialah Dharmapala. Seperti yang telah disinggung pada sub-pembahasan sebelumnya, Dharmapala merupakan salah satu mahaguru yang ditunjuk oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga sebagai guru besar pusat pengajaran Agama Buddha Kerajaan Sriwijaya.



Gambar 1. Kompleks Maha Vihara Nalanda, Bihar, India Selatan
(sumber: Government Of Bihar (Nalanda District, 2020))

Ditemukan pada tahun 1921, lempeng Prasasti Nalanda yang berbahan tembaga ini ditulis dengan huruf Devanagari dan berbahasa Sanskerta yang berukuran huruf sekira 0,8 cm (Atika, 2016). Prasasti ini dibuat pada masa pemerintahan Raja Dewapaladewa, dari Dinasti Pala abad ke-9 Masehi yang dikenal sebagai pemelihara agama Buddha. Secara umum, isi dari prasasti ini diketahui berisikan traktat kerjasama pendidikan yang

dijalin Raja Dewapaladewa dari Imperium Pala dengan Raja Balaputradewa dari Kerajaan Sriwijaya. Dalam keterangannya, Geria (2017) mengatakan bahwa Prasasti Nalanda juga menyinggung tentang Raja Balaputradewa yang melakukan pengajuan terhadap pembebasan tanah-tanah *sima* di beberapa desa di Nalanda, agar dijadikan sebagai asrama untuk pelajar-pelajar yang berasal dari Sriwijaya. Hubungan diplomatik melalui bidang pendidikan keagamaan ini lantas terus terjalin hingga beberapa masa setelahnya. Selain itu, para biksu yang belajar yang ke Nalanda semata-mata tidak hanya diberikan pembekalan agama, namun juga yang berkaitan dengan kepandaian arsitektur dan arca.



Gambar 2. Lempengan Prasasti Nalanda
(sumber: Pusat Arkeologi Nasional (2016))

Dalam Prasasti Nalanda, disinggung sosok Raja Balaputradewa dari Svarnnadvipa yang merupakan keturunan Sailendra dari India dan menganut ajaran Buddha. Nama Svarnnadvipa merujuk pada toponimi kuno Pulau Sumatra. Istilah Svarnnadvipa sering disejajarkan dengan toponimi Yavadwipa yang disebut sebagai toponimi Pulau Jawa di masa kuno (Noerwidi, Riyanto, & Abbas, 2010). Mengingat pertalian darah yang dimiliki oleh dinasti Sailendra, maka seyogianya kerjasama antara Sriwijaya yang masa itu dipimpin oleh Balaputradewa dengan Nalanda yang berada di bawah kekuasaan Imperium Pala bukan suatu keniscayaan dan hal yang baru, apalagi pada upaya diplomasi ajaran Buddha.

Prasasti Nalanda secara tidak langsung pun menyatakan bahwa di Nalanda (Maha Vihara Nalanda) adalah pusat pengajaran agama Buddha, sama seperti Sriwijaya. Kedua wilayah ini lantas saling memberikan pengaruh terhadap diseminasi dan peningkatan kualitas pengajaran agama Buddha di seluruh Asia. Bukti-bukti yang membenarkan pernyataan tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) Sriwijaya merupakan salah satu pusat ajaran agama Buddha yang paling tersohor di Asia Tenggara. Pernyataan tersebut dikutip dari berita I-Tsing yang menyatakan di

- 2) Sriwijaya terdapat sekira kurang lebih 1.000 biksu yang belajar tata bahasa dan sanskrit kitab. Demikian I-Tsing menyarankan kepada siapapun yang ingin meneruskan pendidikan ke Nalanda sebaiknya belajar terlebih dahulu ke Sriwijaya.
- 3) Nalanda turut mencetak lulusan yang berkualitas dan berkemampuan tinggi. Pusat pengajaran Maha Vihara Nalanda lantas membiarkan para lulusannya untuk kembali dan berkontribusi ke negara atau wilayahnya dalam aspek pengembangan dan perubahan sosial-budaya, terutama peningkatan ajaran Buddha. Salah satu lulusan terbaik Nalanda adalah Dharmapala. Meskipun diketahui berasal dari Tibet (Archaeological Survey of India, 2019), Dharmapala merupakan salah satu mahaguru yang memimpin perguruan tinggi yang dibangun pada masa Pemerintahan Sri Jayanaga abad ke-7 Masehi di Sriwijaya. Ia dikenal berkontribusi terhadap penulisan dan penerjemahan transkrip ajaran Buddha selama belajar di Maha Vihara Nalanda.
- 4) Berdasarkan Prasasti Nalanda, Raja Balaputradewa pernah meneken kesepakatan dengan Kerajaan Pala terhadap pengajuan sima dan pembangunan asrama bagi mahasiswa dari Sriwijaya yang belajar agama Buddha di Nalanda. Demikian, hubungan diplomatis Sriwijaya-Nalanda kian terang dengan adanya Prasasti Nalanda sebagai traktat perjanjian kerjasama pendidikan ajaran Buddha.

Kesimpulan

Sejalan dengan kemahsyuran Sriwijaya sebagai pusat pembelajaran agama Buddha di Asia bagian tenggara, nyatanya imperium ini memiliki hubungan dan perjanjian kerjasama dengan Kerajaan Pala di India untuk mendidik mahasiswa atau pelajar dari Sriwijaya yang belajar di Maha Vihara Nalanda. Maha Vihara Nalanda merupakan salah satu pusat pembelajaran agama Buddha terbesar sejak kekaisaran Asoka di India. Perjanjian kerjasama ini kemudian termaktub dalam Prasasti Nalanda yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-9 Masehi. Isi dari Prasasti ini sekiranya berisikan perjanjian pembangunan asrama bagi mahasiswa Sriwijaya yang belajar di Nalanda, dan pembebasan sima bagi daerah sekitarnya. Selain itu, dari Prasasti Nalanda kita dapat mengetahui secara tersirat bahwa Sriwijaya dan Nalanda saling memberikan pengaruh terhadap diseminasi dan peningkatan kualitas pengajaran agama Buddha di seluruh Asia. Hal tersebut dapat ditemui dari rekomendasi I-Tsing kepada seluruh pelajar yang ingin belajar agama Buddha di Nalanda, sebaiknya belajar dan menetap terlebih dahulu di Sriwijaya. Demikian pun, Nalanda telah mencetak banyak lulusan dan alumni pelajarnya yang lantas mengabdikan pada peningkatan kapabilitas dan diseminasi agama Buddha di Asia, seperti halnya Dharmapala yang kemudian menjadi mahaguru di Sriwijaya.

Daftar Rujukan

- Archaeological Survey of India. (2019). *State of conservation archaeological site of Nalanda Mahavihara*. Retrieved from <https://whc.unesco.org/en/soc/3859>
- Atika, A. (2016). Pesan dari Nalanda. Retrieved December 2, 2020, from Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website:
http://arkenas.kemdikbud.go.id/contents/read/article/sk9rmh_1484537914/pesan-dari-nalanda#gsc.tab=0
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). peran sungai musi dalam perkembangan Peradaban Islam di Palembang: dari masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>
- Geria, I. M. (2017). *Perjalanan Suci* (B. B. Utomo, Ed.). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Laha, M. (2015). Some Selected Buddhist Monasteries as centres of learning of The Pala Period. *Proceedings of the Indian History Congress*, 76, 141–149. Indian History Congress.
- Mirzaqon. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing library research of the basic theory and practice of expressive writing counseling. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–8.
- Muljana, S. (2006). *Sriwijaya*. Yogyakarta.
- Nalanda District. (2020). History of Nalanda. Retrieved December 2, 2020, from Digital India website: <https://nalanda.nic.in/en/history/>
- Noerwidi, S., Riyanto, S., & Abbas, N. (2010). *Svarnavdhipa-Yavadvipa: antar nusa satu bangsa*. Yogyakarta.
- Pramartha, I. N. B. (2017). Pengaruh geohistoris pada Kerajaan Sriwijaya. 05(1).
- Pranoto, I. (2016). *Searching for the Curriculum of Sriwijaya*.
- Rezeki, W. (2020). Pembangunan pada masa Kedatukan Sriwijaya. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 61–68.
- Santiko, H. (2015). Dua dinasti di kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan. *Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 1–7.
- Santun, D. I. M. (2013). Simbol kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam tiga prasasti Sriwijaya di Palembang (The Glory of Srivijaya 's Capital City Symbolized in Three Srivijaya Inscriptions in Palembang). *Mozaik*, 13(2), 136–148.
- Saptono, N. (2013). Permukiman kuna di Kawasan Way Sekampung, Lampung, pada Masa Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 31(2), 125–140.
- Saputra, A., & Hasan, Y. (2014). Kerjasama Kerajaan Sriwijaya Dengan Dinasti Tang Pada Tahun 683-740 M. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 62–67.
- Sholeh, K. (2017). Prasasti Talang Tuo peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagai materi ajar sejarah Indonesia di sekolah menengah atas. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175.

<https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.946>

Yenrizal, Y. (2018). Makna lingkungan hidup di masa Sriwijaya: Analisis Isi pada Prasasti Talang Tuwo. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 833–845.

<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.302>